

ZUHUD DALAM AJARAN TASAWUF

Muhammad Hafiu

Dosen Prodi BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Salah satu topik dalam tasawuf yang dibicarakan oleh para tokoh sufi adalah tentang Zuhud. Dalam Memahami konsep zuhud sering kali terjadi pro kontra, ada pendapat yang mengharuskan seseorang menjalani zuhud untuk mencapai ma'rifat pada Allah, dan dianggap sebagai salah satu tangga (*maqomat*) yang harus dilalui. Dan ada pula yang menganggap bahwa konsep zuhud dalam ajaran tasawuf merupakan konsep yang menjauhkan seseorang dari persoalan dunia sehingga berdampak negatif bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban. Tulisan ini tidak bermaksud untuk memperdebatkan benar atau salahnya dari pendapat-pendapat yang ada, tetapi ingin menempatkan apakah konsep zuhud yang dipraktikkan oleh para tokoh sufi selama ini merupakan bagian dari konsep yang bersumber dari ajaran Islam, atau konsep yang sengaja dibuat oleh para tokoh sufi dalam sistem ajaran tasawuf yang mereka ajarkan. Hasil kajian penulis terhadap berbagai sumber literatur, bahwa konsep dan praktek zuhud dalam ajaran tasawuf merupakan konsep yang bersumber dari ajaran Islam (*al-Qur'an dan Hadits*) yang merupakan keharusan untuk dipraktikkan bagi orang yang ingin mencapai ma'rifat pada Allah SWT. Melakukan hidup zuhud merupakan suri tauladan yang diwariskan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Dalam prakteknya para tokoh sufi menggolongkan beberapa tingkatan, mulai dari tingkat disiplin terendah sampai pada tingkatan tertinggi, tergantung pada kadar kemampuan orang yang mempraktikkannya.

Kata Kunci: *zuhud, maqomat, tasawuf*

A. Pendahuluan

Dalam ajaran tasawuf, seseorang yang ingin mencapai ma'rifat pada Allah harus melalui tangga atau *station*, yang dalam istilah tasawuf dikenal dengan *maqomat*. Zuhud dalam ajaran tasawuf merupakan salah satu dari tangga (*maqomat*). Banyak *station* yang harus dilalui antara lain adalah *Tobat, wara', zuhud, fakir, sabar, syukur, tawakkal* dan *ridho*. Salah satu dari jumlah tangga atau *station* ini yang paling banyak dibicarakan dan menimbulkan banyak pendapat pro dan kontra adalah *zuhud*. Perbedaan pendapat ini berawal dari praktek-praktek zuhud yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh sufi yang dinilai oleh sebagian orang tidak memiliki landasan normatif yang kuat dalam ajaran Islam. Ada sebagian tokoh sufi dianggap telah menyimpang dan membawa dampak negatif bagi

kemajuan peradaban. Tokoh-tokoh sufi yang menulis dan mengajarkan konsep zuhud seperti Imam Ghazali, Syech Abdul Qodir Jailani, Imam Qusyairi dan tokoh-tokoh sufi lainnya telah dianggap oleh sebagian orang sebagai pemicu dan penyebab kemunduran umat Islam. Terlepas dari benar atau salah tentang masalah praktek zuhud ini, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang landasan normatif dan pendapat-pendapat yang telah dilontarkan oleh para tokoh sufi. Apakah konsep zuhud ada ajaran Islam (al-Quran; dan Hadits)? Apakah Rasulullah SAW dan para sahabatnya telah mempraktekkan zuhud sama seperti konsep yang telah diajarkan kaum sufi? Atau, apakah konsep dan praktek zuhud yang diajarkan tokoh sufi merupakan warisan suri tauladan dari Rasulullah SAW dan sahabatnya? lainnya harus dilalui seseorang dalam menempuh perjalanan menuju ma'rifat.

B. Pengertian dan Sumber Ajaran Zuhud

Secara etimologis, zuhud berarti *ragaba 'an syai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Sedangkan *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah. (Louis Ma'luf , 1984: 308). Orang yang melakukan zuhud disebut *zahid, zuhhad* atau *zahidun*. *Zahid* jamaknya *zuhdan*, artinya kecil atau sedikit. (Louis Ma'luf , 1984: 308). Berbicara mengenai arti zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, zuhud sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari tasawuf, yaitu. *Kedua*, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam. Zuhud sabagai ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (*maqam*) menuju ma'rifat kepada Allah SWT. (Amin Syukur, 2004: 1-3). Kemudian, zuhud sebagai akhlak Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam memahami dan mesikapi urusan dunia. Kedua pengertian ini pada hakekatnya adalah sama, bahwa zuhud adalah merupakan syarat yang harus dimiliki seorang muslim untuk meraih ridho Allah.

Karena pentingnya praktek zuhud, maka para tokoh sufi mencoba untuk membuat berbagai definisi. Imam al-Ghazali mengartikan zuhud adalah sebagai maqam orang-orang yang menempuh jalan akhirat. Orang tersebut tidak tertarik dengan sifat duniawi, dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat. (Imam al-Ghazali, 2003: 351). Imam al-

Qusyairi mengartikan zuhud dengan meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak mempedulikan orang yang dapat menikmatinya. Tidak merasa bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan mengeluh karena kehilangan dunia. (Abu Qasim Abdul Karim, 1998: 155). Sementara al-Junaid mengartikan zuhud adalah kosongnya tangan dan hati (jiwa) dari kepemilikan dan dari hal yang mengikutinya (ketamakan). (Hamdani Anwar, 1995: 65). Dari ketiga pendapat ini dapat disimpulkan bahwa zuhud adalah sikap seseorang yang lebih mencintai urusan akhirat dari pada urusan dunia. Tidak tertarik untuk mencintai dan menikmati kenikmatan dunia. Orang yang melakukan praktek zuhud menganggap materi dunia sesuatu hal yang rendah dan menjadi hijab atau penghalang untuk menuju ma'rifat pada Allah. Tujuan utama hidup manusia bukan untuk berlomba-lomba mencari materi dunia, tetapi untuk menyembah Allah. Para kaum sufi menempatkan urusan dunia sebagai sarana untuk beribadah bukan merupakan tujuan hakiki dari kehidupan. Menurut Habib Abdullah bin Alwi al Hadad, zuhud adalah sengaja menjauhi materi dunia dan hanya mengambil sedikit dari yang dibutuhkan untuk sekedar hidup. (Habib Abdullah, 1993: 397). Hal ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW :

لِيَكُنْ بَلَاغٌ أَحَدِكُمْ مِنَ الدُّنْيَا كَزَادِ الرَّاحِبِ

Artinya : *“Hendaknya kebutuhan seorang dari kalian dari dunia ini seperti bekal untuk seorang musafir saja.”*

Selanjutnya para tokoh sufi juga menjelaskan tentang zuhud sebagai salah satu cara untuk mempraktekkan rasa syukur kepada Allah SWT. Seseorang terpikat dan terfokus hidupnya dengan materi dunia akan mengakibatkan kufur nikmat dan membawa kepada kedzaliman dan jauh dari rasa syukur. Karunia materi atau nikmat yang diberikan Allah harus digunakan sesuai dengan petunjuk-Nya. (Laili Mansur, 1996: 204). Sehingga setiap materi yang dimiliki dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Bahkan, menurut para tokoh sufi, bahwa mencintai urusan dunia bukan untuk kepentingan akhirat akan menjadi penyebab sumber dari segala kesalahan baik secara dzohir maupun batin. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW: Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda :

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ

Artinya : “*Cinta pada dunia adalah sumber dari segala kesalahan.*” (Abdullah bin Alwi, 1993: 40).

Secara dzohir, orang yang berlebihan mencintai dunia akan menghalalkan segala cara yang bertentangan dengan aturan agama. Sedangkan secara batin, akan mengakibatkan hati seseorang menjadi kotor sehingga jauh dari pandangan Allah.

Seorang tokoh sufi terkemuka, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jilani membagi *zuhud* menjadi dua macam, yaitu *Zuhud haqiqi* (mengeluarkan dunia dari hatinya), dan *Zuhud shury* (mengeluarkan dunia dari hadapannya, tetapi hatinya tetap menyinggung dunia). (Abdul Majid Khatib, 2003: 278). Namun hal ini tidak berarti bahwa seorang zahid hakiki menolak rejeki yang diberikan Allah SWT kepadanya. Seorang zahid hakiki ketika mendapatkan rejeki, justru menjadikannya sebagai sarana dalam membantu mendekatkan dirinya dan beribadah kepada Allah SWT, dengan mendistribusikan kekayaannya bagi kemanfaatan manusia. Seorang zahid hakiki adalah orang yang selalu melatih dirinya dengan berbagai *mujahadah*, baik dengan jiwa, tenaga, maupun apa yang dimilikinya menuju *taqarrub ilallah*. Untuk menjadi zahid hakiki tidak bisa diperoleh dari bacaan saja, namun harus diperoleh melalui latihan, ritual, *riyadhah* dengan ikhlas karena Allah SWT. Dengan demikian, *zuhud* di dunia merupakan jalan untuk menempuh kehidupan abadi di akhirat kelak. (Muhammad Taqi Ja'fari, 2005: 177).

Sedangkan *Zuhud Shury* bukan merupakan ajaran inti dari tasawuf, karena seseorang hatinya yang masih menginginkan kenikmatan dunia akan menjadi penghalang atau hijab mendekatkan diri pada Allah. Yang menjadi fokus dan inti praktek *zuhud* dalam tasawuf adalah *Zuhud hakiki*, yang merupakan salah satu dari *station* atau *maqomat* yang harus dilalui dan dipraktikkan.

Dalam kaitan *Zuhud Hakiki* ini para sufi banyak memberikan komentar. Imam al-Ghazali pernah menceritakan tentang pengalaman *zuhud* yang telah dipraktikkannya; “*Aku pun meninggalkan Baghdad dan membagikan harta yang kumiliki, tanpa mengurangi kecuali untuk keperluan dan makan anak-anak. Karena kekayaan Irak di khususkan untuk berbagai keperluan sebab merupakan wakaf bagi kaum muslimin. Akhirnya aku sampai di negeri Syam, dan aku menetap di sana selama hampir dua tahun. tak ada yang kulakukan*

kecuali uzlah, khalwat, riyadhah, dan mujahadah serta berusaha menyucikan jiwa dan mengarahkan moral, menjernihkan hati untuk berdzikir kepada Allah SWT. Seperti yang telah kuperoleh dari ilmu kaum sufi". (Imam al-Ghazali, tt:131). Kemudian Syekh Abdul Qadir al-Jailani berkata; *"Dunia atau harta itu boleh di tangan atau di saku, bahkan boleh disimpan dengan suatu niat yang baik. akan tetapi jangan sampai ia dimasukkan ke dalam hati. Boleh berada di pintu, jangan sampai masuk!"* (Abdul Qadir al-Jailani, 1968: 49). Senada dengan ini Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad juga mengatakan, bahwa dalam kehidupan di dunia sebagai seorang hamba hanya diperbolehkan mengambil sekedarnya saja. Orang yang memiliki sikap zuhud tidak akan mudah tertarik terhadap rayuan dan tipu daya dunia. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mengatakan di dalam syairnya yang memiliki arti: *Berapa banyak hamba yang zuhud di panggung dunia, Berpaling darinya dan hanya mengambil bagian dunia sekedarnya saja, Dunia mempersolek dan menghias dirinya demi merek, Namun mereka berpaling dan tak menganggapnya sebagai perhiasan* (Abdullah al-Haddad, 2001: 115).

Beberapa tokoh sufi lainnya memberikan ilustrasi tentang zuhud hakiki ini. Sufyan al-Tsaury berpendapat, *"Dunia itu negeri kebinasaan dan negeri kepayahan, bukan negeri yang lurus. Barangsiapa yang mengenalnya maka ia tak akan mendapatkan kegembiraan dari kemewahan dunia. dan barangsiapa yang tidak mengenalnya, tak akan sedih dengan kesukaran duniawi."* Sedangkan menurut Sahal al-Tsaury; *"Tidak dianggap ikhlas ibadah seseorang jika ia masih takut dengan empat perkara : lapar, telanjang, fakir, dan kehinaan"* (Imam al-Ghazali, tth: 357). Al-Qurasyi pernah menceritakan, *"telah datang kepada Rabi'ah al-'Adawiyah, Riyah al-Qais, Shalih ibn Abd al-Jalil dan Kilab, kemudian mereka menyebut-nyebut dunia dan membencinya, maka Rabi'ah berkata: "Sesungguhnya aku melihat dunia dan segala masalahnya dalam hati kalian. Mereka bertanya : "Darimana engkau menuduh begitu atas kami?" Rabi'ah menjawab: "Sesungguhnya kalian melihat pada hal-hal yang paling dekat dengan hati yang kotor, maka kalian memperbincangkannya".* (Thaha Abd al-Baqi Surur, 1957: 62). Selanjutnya tokoh sufi terkenal Hasan Bashri juga ikut memberikan pesan; *"Waspadalah terhadap dunia ini. Ia seperti ular yang lembut sentuhannya dan mematikan bisanya. Berpalinglah dari pesonanya. Sedikit pesonanya, maka engkau akan terjerat olehnya. Waspadalah terhadapnya, pesonanya mematikan"*.

Selanjutnya, apakah konsep *Zuhud Hakiki* ini memiliki landasan normatif dalam ajaran Islam? Dari pendapat para tokoh sufi di atas dan beberapa konsep zuhud yang diajarkan para tokoh sufi, bahwa zuhud hakiki adalah sejalan dengan pesan-pesan yang disampaikan Allah dalam al-Qur'an dan juga al-Hadits Rasulullah SAW. Banyak Ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini adalah hanyalah sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal dan abadi. Dalam al-Qur'an Surat al-An'am ayat 32 Allah mengatakan: "*Dan tidaklah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka.*" Kemudian ayat ini ditegaskan lagi oleh Allah dalam surat al-Ankabut ayat 64: "*Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui*". Selanjutnya dalam surat al-A'la ayat 16 dan 17: "*Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi, Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*"

Para tokoh sufi memahami ayat di atas bahwa menganggap dunia ini ibarat satu potongan es yang diletakkan di bawah sinar matahari, ia akan senantiasa meleleh apabila dihadapkan dengan sinar matahari, sedangkan akhirat diibaratkan seperti permata yang memiliki nilai jual yang tinggi, tidak akan pernah meleleh dan tidak akan pernah habis, dengan keyakinan akan adanya perbedaan antara dunia dan akhirat tersebut, maka kecenderungan untuk berjual beli dengan Allah SWT pun menjadi kuat. (Ahmad Farid, 2016: 325). Allah juga telah menjelaskan dalam firman Nya yang lain (surat al-Syura ayat 20) : "*Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat*". Masih banyak lagi pesan-pesan Allah dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang seseorang harus memiliki sikap zuhud terhadap dunia, dan memandang kehidupan dunia ini dengan segala kemewahan dan keindahannya hanyalah sebagai tipu daya untuk menuju kehidupan akhirat yang lebih abadi.

Di samping firman Allah di atas, perintah untuk melakukan Zuhud hakiki juga banyak dijelaskan dalam Hadits Rasulullah SAW, antara lain Hadits dari Jabir r.a yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "*Rasulullah SAW masuk ke pasar yang ada di daerah dataran tinggi, sementara orang-orang berada di sekeliling beliau. Beliau (Nabi) melintasi bangkai kambing*

yang kedua telinganya kecil, beliau mengangkat telinganya lalu bersabda : “Siapa di antara kalian yang mau membeli ini seharga satu dirham?” mereka menjawab : “Kami tidak mau memilikinya, untuk apa?” Beliau (Nabi) bersabda : “Apa kalian mau (bangkai) ini milik kalian?” mereka menjawab: “Demi Allah andai masih hidup pun kami tidak sudi menerimanya karena kambing tersebut kedua telinganya kecil, apalagi kalau sudah mati?” Beliau bersabda: “Demi Allah, dunia lebih hina bagi Allah melebihi (bangkai) ini bagi kalian”. (Muslim: 1/993, Abu Daud: 1/184). Kemudian Hadits yang senada dengan itu juga diriwayatkan oleh Imam Tirmizi: “Seandainya dunia itu di sisi Allah sebanding dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak mau memberi orang-orang kafir walaupun hanya seteguk air saja”. (Tirmizi: 1/98). Dalam versi yang lain Rasulullah SAW juga pernah mengatakan: “Zuhudlah engkau pada dunia, pasti Allah akan mencintaimu. Zuhudlah pada apa yang ada pada manusia, pasti manusia akan mencintaimu”. (Ahmad ibn Hajar, tt: 230).

Lebih dari itu Rasulullah SAW juga pernah berpesan agar mendekati orang-orang yang bersikap zuhud sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Tirmizi :*” Jika kalian melihat seorang hamba telah diberi diam dan zuhud dalam dunia, dekatilah dia. Karena sesungguhnya dia akan mengajarkan hikmah.”* (Ahmad ibn Hajar, tt: 230). Lebih lanjut Rasulullah SAW memperingatkan bahayanya cinta kepada dunia sebagaimana sabdanya: *“Ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat dan segala isinya pun juga terlaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang berkaitan dengannya, dan orang yang alim atau orang yang belajar”.*(Tirmizi: 1/98).

Banyak riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan kesehariannya selalu bersikap sederhana dan zuhud terhadap dunia. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Rasulullah SAW tinggal bersama istri-istrinya di dalam sebuah pondok kecil yang sederhana, beratapkan jerami, dimana tiap-tiap kamarnya dipisah dengan batang-batang pohon plana, yang direkat dengan lumpur. (Fazlul Rahman Anshari, 1983: 11). Beliau mengurus rumah tangganya sendiri, (Atiyah al-Abrasyi, tt: 171). seperti menjahit pakaian, memeras susu kambing, dan menambatkan untanya sendiri, serta memperbaiki sandal. (Atiyah al-Abrasyi, tt: 119). Rasulullah SAW memiliki peralatan rumah yang sangat sederhana, tikarnya terbuat dari kulit dan rumput kering. (Al-Baihaqi,

1969: 63). Ari Nu'man bin Basyir r.a, ia berkata : *"Suatu ketika Umar bin Khattab menyebutkan musibah yang dirasakan manusia dari masalah dunia, ia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah SAW saat itu melihat perutnya seharian penuh (karena menahan rasa lapar), karena beliau tidak memiliki kurma paling jelek (sekali pun) untuk sekedar mengisi perutnya".*(Muslim (18/109, al-Tirmidzi (9/221). Kemudian 'Aisyah r.a, juga mengatakan: *"Kasur Rasulullah SAW yang biasa beliau gunakan untuk tidur adalah terbuat dari kulit yang isinya sabut pohon kurma".* (Bukhari: 11/282, Muslim : 14/57). Jika melihat keadaan yang sedemikian, kita pahami bahwa Rasulullah SAW memiliki prinsip bahwa kehidupan dunia ini bagaikan seseorang yang menunggang kuda yang sesaat berteduh di bawah pohon, kemudian pergi lagi (Atiyah al-Abrasyi, 1988: 255).

Praktek kehidupan zuhud yang dilakukan Rasulullah SAW tadi kemudian dicontohi oleh para sahabat. Mereka semua mencontoh dan mengikuti ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Kehidupan para sahabat merupakan kehidupan umat terbaik dari seluruh umat yang ada di dunia ini. Dan semasa hidupnya terdapat hal yang menunjukkan tentang keutamaan zuhud dari kehidupan dunia dan sedikit merasakan manisnya kemewahan (Ahmad Farid, 1990: 332). Praktek zuhud yang dilakukan sahabat dapat dilihat dari beberapa ucapan sahabat. Umar bin Khattab mengatakan, *"Berzuhud dalam dunia adalah rehat hati dan tubuh"*. Sedangkan Bilal ibn Sa'ad berkata, *"cukuplah sebagai dosa dalam pandangan Allah SWT kenyataan bahwa Allah menyuruh kita zuhud dalam dunia sementara kita menyukai dan menginginkan dunia"* (Imam al-Ghazali, 2003: 356). Salah seorang sahabat Rasulullah SAW pernah mengatakan kepada sejumlah tabi'in, *"Kalian terbukti beramal dan berjihad lebih banyak daripada sahabat, tetapi para sahabat terbukti lebih baik daripada kalian"*. Lalu seorang zahid ditanya, *"Kenapa dengan demikian?"* dan beliau menjawab, *"Karena mereka lebih mementingkan zuhud dalam dunia daripada kalian"* (Yahya ibn Hamzah, 1988: 436). Sebagian sahabat lain berkata, *"Kami telah merasakan semua bentuk amal, namun bukan kami yang paling tinggi nilainya dalam urusan akhirat selain zuhud terhadap keduniaan"* (Abu Thalib al-Makki, 1997: 584). Ibnu Mas'ud berkata : *"dua rakaat shalat yang dilakukan oleh orang zuhud lebih baik dan lebih disukai Allah daripada ibadah seorang ahli ibadah yang berijtihad sepanjang tahun"* (Abu Thalib al-Makki, 1997: 584).

C. Tingkatan Zuhud dan Ciri-cirinya

Dalam ajaran tasawuf, Para tokoh sufi membagi tingkatan zuhud menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah tahap pra zuhud. Pada tahap ini seseorang hatinya masih cenderung kepada kelezatan dunia kemudian berusaha memerangi dan menghentikan segala hawa nafsunya terhadap semua keinginan terhadap dunia. Dan ini merupakan pangkal awal memasuki kezuhudan untuk menapak kepada derajat zuhud selanjutnya. Seseorang harus melatih dan memposisikan dirinya dalam ketaatan, dan melakukan berbagai macam riyadhoh (latihan-latihan) dan bersabar terhadap semua godaan dan bisikan hati untuk tertarik pada dunia. Pada tahap ini seseorang harus membiasakan dirinya untuk memandang rendah dan hina terhadap semua kenikmatan dan kelezatan dunia (Abdullah Al Haddad, tth: 165).

Tingkatan kedua, yaitu seseorang yang sudah berada pada tingkatan zuhud dimana hatinya tidak tertarik lagi kepada kelezatan dunia, tetapi hatinya masih merasa takjub dengan kezuhudannya. Tidak tertarik kepada dunia karena ingin mendapat kelezatan dan kenikmatan yang lebih besar di akhirat. Berzuhud yang seperti ini menurut kaum sufi bukan merupakan tujuan zuhud yang sesungguhnya, dan dianggap masih memiliki kekurangan (Yahya ibn Hamzah, 1991 :442).

Tingkatan ketiga, yaitu berzuhud dengan sukarela dan zuhud dalam kezuhudannya. Ia bahkan sama sekali tidak memandang kezuhudannya. Karena di dalam dirinya tidak melihat bahwa ia telah meninggalkan sesuatu yang berharga, sebab ia tahu bahwa dunia bukanlah sesuatu yang berharga. Ia seperti orang yang meninggalkan tembikar untuk mengambil permata atau mutiara (Ahmad Farid, 1997: 66-77). Ia tidak memandang itu sebagai hasil kompensasi, tidak pula memandang bahwa dirinya telah meninggalkan sesuatu yang berharga. Sungguh, bila disandingkan dengan Allah SWT dan kenikmatan akhirat, dunia lebih tidak berharga dan lebih buruk daripada tembikar disandingkan dengan mutiara dan permata. Inilah yang sempurna dalam kezuhudan. Inilah puncak zuhud yang hakiki. Dan zahid yang seperti ini aman dari bahaya keberpalingan pada dunia (Yahya ibn Hamzah, 1990: 442-443). Hatinya tertuju penuh dan hanya fokus kepada Allah

SWT semata. Ini merupakan kezuhudan para pencinta yang arif (*al-muhibbin al-arifin*). Sebab, hanya orang yang mengenal-Nya-lah yang akan mencintai-Nya secara khusus.

Selanjutnya para tokoh sufi memberikan ciri-ciri khusus terhadap seseorang yang telah sampai kepada maqam zuhud. Kadang-kadang ada pendapat (bukan dari pendapat kaum sufi) mengatakan bahwa semua orang yang meninggalkan harta adalah seorang zuhud. Tentu saja pendapat ini bukan merupakan ajaran murni tasawuf. Menurut kaum sufi, meninggalkan harta dan menampakkan kemelaratan itu sangat mudah dilakukan bagi siapa saja yang ingin dianggap zuhud. Banyak orang yang makan sedikit, dan hidup sederhana atau bahkan miskin lalu tekun beribadah. Dan mereka mendapatkan pujian dan predikat sebagai orang yang zuhud. Kemudian mereka merasa sangat senang dipuji. Hal yang demikian ini bukanlah yang dimaksud dengan zuhud. Secara lahiriyah mereka bisa dikatakan zuhud, namun secara bathiniyah merupakan kebohongan, karena hatinya menyimpan sum'ah, riya' dan 'ujub. Zuhud lahiriyah seperti ini menurut kaum sufi adalah termasuk orang-orang yang makan dunia dengan agama, mereka tidak secara sungguh-sungguh menyucikan batinnya (Imam al-Ghazali, 1990: 439-440).

Ada tiga ciri seseorang dapat dikatakan telah melakukan zuhud. *Pertama*, Seseorang tersebut tidak merasa gembira terhadap sesuatu yang ada dimilikinya. Seperti harta, kekuasaan, dan lain sebagainya. Dan tidak pula merasa sedih jika sesuatu itu tidak dimilikinya (Imam al-Ghazali, 1990: 358). Sebagaimana firman Allah SWT: di dalam Alquran : "*Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu*". *Kedua*, seseorang tidak merasa resah apabila dihina dan tidak berbangga hati apabila dipuji. Baginya mendapatkan pujian atau hinaan sama saja. Orang yang benar-benar zuhud tidak akan merasa gembira dengan apa yang ada dan juga tidak merasa sedih dengan apa yang tidak ada dalam materi duniawi. Mereka bersungguh-sungguh memantapkan hatinya dengan sikap zuhud dan berpaling dari hal-hal yang membuatnya melanggar ketaatan kepada Allah SWT. Mereka tidak sibuk mencari dan tidak larut akan kesenangan dunia. Ketamakan seseorang terhadap harta akan menyebabkan agamanya binasa. Sedangkan ketamakan seseorang terhadap pangkat akan menyebabkan agama dan hartanya binasa (Abdullah bin Alwi, 1993: 16). Keduanya (pangkat dan harta) menunjukkan keserakahan terhadap dunia,

karena cinta harta merupakan pangkal dari cinta kesenangan duniawi, serta cinta pangkat merupakan pangkal dari gila akan kehormatan. Dan cinta kehormatan ini lebih berbahaya daripada cinta harta. Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mengatakan: "*Jangan kau cari pangkat wahai orang yang bersih hatinya. Karena ia begitu menggoda, namun di dalamnya terdapat racun yang tak kau ketahui*" (1989: 210). Kemudian *ketiga*, hatinya hanya semata-mata tertanam rasa takut, rindu dan cinta kepada Allah SWT (Yahya ibn Hamzah, 1991: 440-441).

Selain tanda-tanda kezuhudan di atas, para tokoh sufi menggolongkan tanda orang-orang yang sudah berada pada maqam zuhud bahwa orang yang zuhud setidaknya terdiri dari tiga golongan, yaitu: (Abdullah bin Alwi al-Haddad, 1993: 183). *Pertama*, adalah mereka yang lari dari dunia meskipun disodorkan kepada mereka secara cuma-cuma. Mereka sama sekali tidak tertarik karena lebih mementingkan berzuhud untuk bisa berkonsentrasi dalam beribadah kepada Allah SWT. *Kedua*, adalah mereka yang tidak lari dari dunia jika Allah memberikannya. Mereka menerima dan membagikannya kepada orang yang berhak membutuhkannya. Mereka merupakan hamba Allah SWT yang taat, yang mengikuti Rasulullah SAW sebagai teladannya. Dimana Rasulullah SAW juga tidak lari dari dunia ketika dunia mendatanginya, tetapi beliau menginfakkannya di jalan Allah SWT dan menempatkan sesuai dengan perintah Allah SWT. *Ketiga*, adalah mereka yang terkadang mencari dunia hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Mereka ini memiliki sifat syukur, ridho, qana'ah, dan sabar terhadap nikmat yang diberikan.

D. Zuhud di Zaman Modern

Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*, diturunkan dalam konteks zamannya untuk memecahkan problema kemasyarakatan pada masa itu. Konteks dan latar belakang perjuangan Rasulullah SAW dalam situasi dan kondisi Arab Quraisy waktu itu. Pada masa sekarang harus dipahami dalam konteksnya yang tepat, yaitu pemahaman yang mondar-mandir, memasukkan konteks kekinian ke masa diturunkan Alquran, dan kembali lagi ke masa kini. Pemahaman ini akan menjamin aktualisasi dan kemampuan Islam menjawab tantangan zaman sepanjang sejarah. Setelah problema keumatan berkembang, maka sebagai tuntutan cultural dan historis, muncullah madzhab dalam berbagai bidang, seperti

politik, ilmu kalam, fiqih, dan tasawuf, yang selanjutnya menampilkan diri sebagai disiplin ilmu keislaman. Berbagai rumusan madzhab itu tidak bisa terlepas dari konteks zamannya, dan untuk memecahkan problema yang dihadapi umat Islam pada waktu itu (Amin Syukur, 2004: 176).

Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman tidak bisa keluar dari kerangka itu. Rumusan ajaran tasawuf klasik, seperti yang dikemukakan oleh para ulama' sufi terdahulu, khususnya yang menyangkut konsep zuhud sebagai *maqam* yang diartikan sebagai sikap menjauhi kesenangan dunia karena semata-mata ingin bertemu dengan Allah SWT dan mencapai ma'rifat-Nya. Ketika Islam tersebar sampai ke seluruh penjuru dunia, tentunya membawa konsekuensi tersendiri, seperti lahirnya kemakmuran negara islam, di satu pihak, dan pertikaian politik umat Islam, di pihak lain, sehingga sampai menimbulkan perang saudara yang berawal dari *al-fitnah al-kubra*, serta perilaku semena-mena elite politik pada masa itu. Dengan melihat keadaan yang sedemikian rupa, sebagian umat Islam khususnya ulama' sufi menjauhkan dirinya dari keramaian dunia atau beruzlah (lari ke gua-gua, dan ke gunung-gunung) agar tidak terlibat ke permasalahan rumit tersebut. Gerakan ini bisa bermakna etis, yaitu gerakan yang memprotes situasi dan kondisi sosial politik dan ekonomi waktu itu. Dan konsep zuhud menjadi sangat ekstrim setelah mengalami perkembangan lebih lanjut, yaitu tasawuf dalam bentuk tarekat (Amin Syukur, 2004: 176).

Pada zaman sekarang ini, masyarakat modern dimaknai sebagai masyarakat yang cenderung menjadi sekuler. Hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi ada dasar atau prinsip tradisi atau persaudaraan. Masyarakatnya merasa bebas dan lepas dari control agama dan pandangan dunia, ciri-ciri lainnya adalah penglihatan nilai-nilai sakral terhadap dunia, meletakkan hidup manusia dalam konteks kenyataan sejarah, dan penisbian nilai-nilai. Masyarakat modern yang mempunyai ciri tersebut, ternyata menyimpan problema hidup yang sulit dipecahkan. Rasionalisme, sekularisme, materialism, dan lain sebagainya ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya, akan tetapi sebaliknya, menimbulkan kegelisahan hidup ini (Amin Syukur, 2004: 177). Hossein Nasr menyatakan bahwa akibat masyarakat moden yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri, bergerak menjauhi

pusat, sementara pemahaman agama yang berdasarkan wahyu mereka tinggalkan hidup dalam keadaan sekuler (Komaruddin Hidayat, 1985: 84).

Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang telah kehilangan visi ilahinya. Masyarakat seperti itu telah tumpul penglihatan intelektualnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. Kehilangan tujuan hidup/visi ilahi ini dapat mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yaitu adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme sejak abad ke-18 kini dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Akibat dari itu, maka tidaklah heran jika akhir-akhir ini banyak dijumpai orang yang stress, resah, galau, bingung, dan gelisah akibat tidak mempunyai pegangan dalam hidup ini (Amin Syukur, 1989: 178). Abu al-Wafa al-Taftazani mengklasifikasikan sebab-sebab kegelisahan masyarakat modern, yaitu:

- a. Kegelisahan yang terjadi karena takut akan kehilangan apa yang dimilikinya, seperti harta dan kekuasaan
- b. Kegelisahan yang timbul karena rasa takut terhadap masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan)
- c. Kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spiritual
- d. Kegelisahan yang disebabkan karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dan dosa. (Amin Syukur, 1989: 178).

Menurutnya, semua itu disebabkan hilangnya keimanan dalam hati seseorang, yang menyembah selain kepada Allah SWT. Bahwa dalam artian, mendewa-dewakan benda, ketergantungan bukan kepada Allah SWT, dan karena banyak menyimpang dari norma dan nilai agama. Apabila masyarakat modern ini menempatkan diri pada proporsinya, dan ingin menghilangkan problem psikologis yang telah disebutkan di atas, maka salah satu jalan keluar dari itu semua adalah kembali kepada agama melalui tasawuf. Inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi antara manusia dengan Allah SWT, sebagai perwujudan ihsan. Dalam kaitannya dengan masalah masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf memiliki potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual,

dan menghilangkan krisis spiritual yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini (Amin Syukur, 1989: 179).

Untuk menyikapi hingar bingar kehidupan di dunia ini, maka perlu ditanamkan dalam hati untuk selalu memiliki sikap zuhud. Banyak sumber referensi mengatakan bahwa kesenangan dunia akan memberikan dampak sangat besar dan membawa seseorang untuk menjauh dari Allah SWT, seperti harta, kekuasaan, jabatan, dan lain sebagainya. Telah dikatakan di atas bahwa hidup zuhud di dunia merupakan suatu sikap penting yang harus dimiliki seseorang untuk tetap berada pada kesempurnaan hidup. Sehingga ketertarikan terhadap dunia pada zaman sekarang ini, dapat di kontrol dan digunakan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, hidup zuhud pada zaman modern dapat mengantarkan kita untuk tetap berada pada aturan dan norma agama dan yang pasti membawa kita untuk selalu dekat dengan Allah SWT.

E. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa zuhud dalam ajaran tasawuf sebagaimana diajarkan dan dipraktekkan oleh para tokoh sufi adalah bersumber dari ajaran Islam. Praktek kehidupan zuhud sebagai maqomat dalam sistem ajaran tasawuf merupakan warisan dari potret kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Seseorang yang ingin mencapai derajat dan ma'rifat pada Allah harus lebih mencintai akhirat dari pada kenikmatan dunia. Tanda seseorang yang memiliki sikap zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dinikmati dan dicintai. Semakin tinggi tingkat kelapangan jiwa untuk melepaskan rasa kepemilikan dunia, maka semakin tinggi pula derajatnya di sisi Allah. Dalam kehidupan yang serba materialistis sekarang ini sikap zuhud sangat dibutuhkan, karena dengan sikap ini akan mendidik seseorang untuk tidak berambisi untuk mengejar urusan dunia secara berlebihan. Kepemilikan seseorang secara berlebihan terhadap urusan dunia akan berakibat fatal bagi kehidupan akhirat, padahal kehidupan akhirat merupakan tujuan abadi bagi setiap muslim.

F. Daftar Pustaka

Abd al-Baqi Surur, Thaha. (1957). *Rabi'at al-'Adawiyah*. Kairo: Dar Fikr al-'Arabi.
Alquran dan Terjemahannya. (1976). *Departemen Agama RI*. Jakarta: Bumi Restu.

- al-Abrasyi, Atiyah. (1966). *'Azamat al-Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. tk: Dar al-Qalam, 1966.
- al-Asqalani, Ahmad ibn Hajar. (tt). *Bulugh al-Maram*, (Surabaya: Mathba'ah Salim Ibn Nabhan wa Auladuh,.
- al-Baihaqi. (1969). *Dala'il al-Nubuwwah*, Madinah: tp.
- al-Faqir. (2010). *Tuhan Memuliakan, Manusia Melupakan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- al-Ghanimi, Abu al-Wafa'. (1983). *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami*, (Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- _____. (tt). *al-Munqidz min al-Dhalal*, tk: Dar al-Kutub al-Haditsah, tt.
- _____. (tt). *Ihya' 'Ulumuddin*, juz IV, Surabaya : Al-Hidayah, tt.
- _____. (2003). *Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Gitamedia Press.
- _____. (2016). *Mukhtasyar Ihya' 'Ulumuddin*. Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi.
- _____. (2003). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Surabaya : Gitamedia Press.
- al-Haddad, Abdullah bin Alwi. (1993). *Risalah al-Mu'awanah*, Jeddah: Dar al-Hawi.
- _____. (2001). *Diwan al-Durr al-Mandzum li dzawi al-'Uqul wa al-Fuhum*, Tarim : tp, cet. Kedua.
- _____. (1993). *al- Nasha'ih Al-Diniyyah wa al-Washaya al-Imaniyyah*. Jeddah: Dar al-Hawi.
- _____. (1993). *Al-Da'wah al-Tammah Wa Tadzkirah al-'Ammah,*. Jeddah: Dar al-Hawi.
- _____. (1993). *al-Nasha'ih al-Diniyyah wa al-Washaya a-Imaniyyah*. Jeddah: Dar al-Hawi.
- _____. (1993). *Kitabul Hikam*. Jeddah: Dar al-Hawi.
- _____. (1993). *Risalah al-Mudzakarah Ma'a al-Ihkwan al-Muhibbin Min Ahli Khair wa al-Din*, Jeddah : Darul Hawiy.
- _____. (1993). *al-Nafais al-'Uluwiyyah fi al-Mas'alah al-shufiyyah*, (Jeddah: Dar al-Hawi.
- al-Jailani, Abdul Qadir. (1968). *al-Futuh al-Rabbani wa al-Faid al-Rahmani*, (Mesir: Mustafa Bab al-Halabi.
- al-Kaff, Idrus Abdullah. (2003). *Bisikan-Bisikan Ilahi*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam
Vol. 14, No. 1, Juni 2017

- al-Makki, Abu Thalib. (1997). *Qut al-Qulub Fi Mu'amalat al-Mahbub Wa Washfi Thariq al-Murid ila Maqam al-Tauhid*, Beirut: Dar al-Kitab, 1997.
- al-Malibari, Zainuddin. (tt). *Irsyad al-Ibad ila Sabil al-Rasyad*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- al-Muhdhor, Yunus Ali. (2011). *Untaian Mutiara Hikmah*, Surabaya: Cahaya Ilmu.
- al-Naisaburi, Abu Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. (1998). *Risalah al-Qusyairiyah*. Jakarta : Darul Khair.
- al-Yamani, Syekh Yahya ibn Hamzah. (tt). *Tashfiah al-Qulub Min Daran al-Awzar wa al-Dzunub*. Yaman : Dar al-Hikmah al-Yamaniyah.
- al-Yasu'i, Louis Ma'luf. (tt). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab*. Beirut, cet. Ke 18.
- Anwar, Hamdani. (2016). *Sufi al-Junaid*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Farid, Ahmad. *Bahr al-Ra'iq Fi al-Zuhdi Wa al-Raqa'iq*, (tk : Khazanah Fawa'id, 2016).
- Farid, Ahmad. (1997). *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*, Terj. M. Anshari Hatim, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Hawwa, Sa'id. (1995). *al-Mustakhlash Fi Tazkiyah al-Anfus*, Kairo: Dar al-Salam.
- Hidayat, Komaruddin. (1985). *Upaya Pembebasan Manusia: Yinjauan Sufistik terhadap Manusia Modern Menurut Hossain Nasr*, Jakarta: Insan Kamil Grafiti Pers.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*. tk : Amzah.
- Khaldun, Ibnu. *al-Muqaddimah*. (tt). tk: Dar al-Fikr li al-Tiba' wa al-Nasyr.
- Majid Khatib, Abdul (2003). *Rahasia Sufi Syaikh 'Abd al-Qadir Jilani*. (Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim. (2012). *Referensi Hadits Sepanjang Masa*. (Alita Aksara Media.
- Mansur, Laili. (1996). *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mulyati, Sri. (2011). *Mengenal dan Memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ni'am, Syamsun. (2014). *Tasawuf Studies*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nu'aim, Abu. (tt). *Hilyah Auliya* Jilid II dan VI.
- Rahman Anshari, Fazlul. (1993). *Konsepsi Masyarakat Islam Modern*. Bandung: Risalah.
- Solikhin, Muhammad. (2009). *Tradisi Sufi dari Nabi : Tasawuf Aplikatif Ajaran Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta : Cakrawala.

Solihin, M dan Rosihon Anwar. (2008). *Ilmu Tasawuf*, Bandung : Pustaka Setia.

Syukur, Amin. (2004). *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Taqi Ja'fari, Muhammad. (2005). *Mystery of Life: A Secret Inside Secrets*, Tehran: Allameh Ja'fari Institute.

Warson Munawir, Ahmad. (1984). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. (Yogyakarta: PP. al-Munawwir.